

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

1. Iwan Fakhruddin dan Tri Purwanti (2015)

Penelitian Iwan Fakhruddin dan Tri Purwanti (2015) menguji tentang pengaruh rasio bank yang berbasis risiko terhadap kinerja keuangan bank syariah yang terdaftar di bank sentral Indonesia. Populasi meliputi semua bank syariah, dan sampel sebanyak 11 bank syariah. Kemudian data dianalisis dengan regresi berganda. Penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Ratio (NPF)*, *Operational efficiency Ratio (OER)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Quality of Productive Active (KAP)* secara simultan berpengaruh terhadap *Return of Asset (ROA)*. Variabel *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA*. *NPF* berpengaruh negative signifikan terhadap *ROA*. *OER* berpengaruh negative signifikan terhadap *ROA*. *KAP* berpengaruh negative terhadap *ROA*.

2. Bambang Agus Pramuka (2010)

Penelitian Bambang Agus Pramuka (2010) menguji tentang Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah. Teknik yang digunakan kuantitatif, dan dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan variabel Profitabilitas (*ROA*), *Financing Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing Deposit Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* secara bersamaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (*ROA*) Bank Umum Syariah.

3. Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar (2018)

Penelitian Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar (2018) bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *NPF*, *FDR*, *BOPO*, *CAR*, dan *GCG*

tentang Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan variabel NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. Sedangkan variabel parsial NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, variabel FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, variabel CAR berpengaruh positif efek tidak signifikan, dan variabel GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2017.

4. Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)

Penelitian Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga, inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA, Inflasi tidak berpengaruh pada ROA, CAR tidak berpengaruh pada ROA dan NPF juga tidak berpengaruh pada ROA. Sementara BOPO variabel berpengaruh signifikan dengan arah negatif.

5. Ubaidillah (2016)

Penelitian Ubaidillah (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Penyusunan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Pangsa Pembiayaan, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPF, PPAP, dan SBIS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Variabel FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan variabel CAR, BOPO, dan Pangsa Pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Landasan Teori

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu Teori Productive Of Credit, teori keagensi (*agency theory*) dan teori signal (*signalling theory*).

2.2.1.1. Productive Theory of Credit

Productive Theory of Credit (Commercial Loan Theory) menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning assets*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal.

Teori ini menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid (“Short Term, Self Liquidating”) melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang. Piutang ini akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank (Sudiyatno, 2010).

2.2.1.2. Teori Agency

Pada teori keagensi (*agency theory*) dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan

oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan. menyatakan bahwa dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan.

2.2.1.3. Signaling Theori

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengenai perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi disebabkan terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar (eksternal) dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (eksternal). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (*Wolk et al* dalam Ratna dan Zuhrotun, 2008).

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan (manajemen) yang berupa laporan keuangan harus bisa dipahami oleh pihak luar

agar pihak luar bisa menilai prospek perusahaan dimasa depan. Tidak hanya itu, sinyal yang berupa laporan profitabilitas perusahaan tersebut memberikan informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya.

Secara konseptual, kecukupan modal diperlukan agar dapat menjamin kelayakan pelayanan bank untuk melindungi bank dari kegagalan (resiko) serta menjamin kelangsungan bank mendatang. Kecukupan modal tersebut merupakan sinyal untuk perusahaan.

2.2.2. Identifikasi Variabel - Variabel Penelitian

2.2.2.1. Bank Syariah

Bank Syari'ah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Beberapa ahli ekonomi memberikan pengertian yang lebih luas mengenai Bank Syariah antara lain :

1. Perbankan Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus bersedia mengambil risiko. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan) dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah (Stiawan, 2009).
2. Bank syariah atau sering juga disebut bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat islam. Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Kegiatan operasional bank harus

memperhatikan perintah dan larangan dalam Al- Quran dan Sunnah. Kegiatan-kegiatan tersebut khususnya yang bebas dari bunga (riba), kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*masyir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal (Muhammad, 2014: 15).

3. Antonio (2016) menyatakan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah Islam. Selain itu, bank syariah juga didefinisikan sebagai bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadist.
4. Bank Umum Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada Hukum Islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan Bank Umum Syariah yang diterima maupun yang dibayarkan pada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian yang dilakukan oleh pihak nasabah dan pihak bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam Syariat Islam. (Ismail, 7:2013)
5. Menurut UU RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2016:3).
6. Bank Syariah adalah sistem perbankan dalam Ekonomi Islam didasarkan pada konsep pembagian baik keuntungan maupun kerugian. Disini artinya siapa yang ingin mendapatkan hasil dari tabungannya, juga harus bersedia mengambil risiko. Bank-bank syariah dikembangkan berdasarkan prinsip yang tidak membolehkan pemisahan antara hal yang temporal (keduniaan)

dan keagamaan. Prinsip ini mengharuskan kepatuhan kepada syariah sebagai dasar dari semua aspek kehidupan. Kepatuhan ini tidak hanya dalam hal ibadah ritual, tetapi transaksi bisnis pun harus sesuai dengan ajaran syariah. Bank Islam menolak bunga sebagai biaya untuk penggunaan uang dan pinjaman sebagai alat investasi. (Karim, 2011).

Landasan Perbankan Syariah adalah:

1. Al-Hadits *Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah Azzawa Jalla berfirman, "Aku pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya." (HR Abu Dawud no. 2936, dalam kitab al-Buyu, dan Hakim). Hadits qudsi tersebut menunjukkan kecintaan Allah kepada hamba-hamba Nya yang melakukan perkongsian selama saling menjunjung tinggi amanat kebersamaan dan menjauhi pengkhianatan*
2. Ijma Ibnu Qudamah dalam kitabnya, al-Mughni, berkata, "Kaum muslimin telah berkonsensus terhadap legitimasi masyarakat secara global walaupun terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa elemen darinya" (Antonio, 2016:91)

Ekonomi berbasis Syariah tidak hanya dikenal dinegara-negara Islam tetapi juga dinegara-negara barat. Hal ini tercermin dari banyaknya bank-bank yang menerapkan konsep Syariah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam perekonomian bisa diterima diberbagai kalangan, karena sifatnya yang universal dan tidak eksklusif.

Ada dua pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan pembahasan bunga dan pembiayaan usaha. Apakah pembayaran bunga atas uang pinjaman merupakan sesuatu yang wajar? Adilkah bila orang yang berutang diminta membayar bunga sehingga ia harus mengembalikan uang lebih banyak dari yang dipinjam? Bila terbukti

bahwa bunga tidak dapat dibenarkan baik oleh akal maupun keadilan mengapa masalah bunga masih menjadi perdebatan? Diantara alasan yang dikemukakan untuk pembenaran pengambilan bunga adalah alasan *abstinence* (Saad A.S. Harran dalam Antonio, 2016:69-70). Teori ini menegaskan bahwa ketika kreditor menahan diri (*abstinence*), ia menanggukkan keinginannya memanfaatkan uangnya sendiri semata-mata untuk keinginan orang lain. Ia meminjamkan modal yang semestinya dapat mendatangkan keuntungan bagi dirinya.

Teori *Opportunity Cost* beranggapan bahwa dengan meminjamkan uang berarti kreditor *menunggu* atau *menahan diri* untuk tidak menggunakan modalnya sendiri guna memenuhi keinginan diri sendiri. Hal ini seperti memberikan waktu bagi peminjam untuk menggunakan modalnya untuk memperoleh keuntungan. Jadi waktu mempunyai harga meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Karenanya teori ini menganggap bahwa kreditor berhak menikmati sebagian keuntungan peminjam. Tetapi pertanyaannya bagaimana kreditor dapat memastikan bahwa peminjam nyata - nyata memperoleh keuntungan dan bukan kerugian? Ada anggapan yang keliru bahwa jika dana diusahakan secara syariah berarti *opportunity* akan hilang sama sekali. Seluruh pembiayaan *syirkah* merupakan infrastruktur yang memberikan peluang kepada kedua belah pihak untuk memetik keuntungan yang adil dan proporsional. (Antonio, 2016:71).

Di Indonesia, Bank umum syariah Saat ini jumlah bank umum syariah (BUS) sebanyak 12, yaitu PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT BCA Syariah, PT Maybank Syariah Indonesia, dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (OJK, 2016).

Seperti diketahui, saat ini pangsa pasar perbankan syariah masih rendah. Dibandingkan dengan bank umum konvensional, pangsa pasar bank syariah belum mencapai 5% atau dikenal dengan 5% trap. Adapun, OJK terus berupaya untuk mendorong bank syariah menembus 5% trap tersebut. Salah satunya, OJK mengeluarkan kebijakan terkait relaksasi pengeluaran produk baru, perluasan jaringan, dan kegiatan gadai syariah yang disebutkan bersamaan dengan pengumuman paket kebijakan ekonomi jilid V. Sementara itu, OJK pun meyakini tahun ini pangsa pasar syariah bisa menembus 5% dengan konversi PT Bank Aceh dari bank konvensional menjadi bank syariah.

Melihat dari fenomena tersebut, Bank syariah di Indonesia dapat berkembang jika didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni, baik dari segi kualitas atau kuantitas. Namun, sumber daya manusia yang terlibat di perbankan syariah masih lemah secara akademik maupun pengalaman praktik di perbankan syariah. Hal ini merupakan suatu tantangan agar bank syariah di Indonesia dapat berkembang. (OJK, 2016).

2.2.2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, antara lain melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang umum digunakan sebagai dasar di dalam penilaian kinerja perusahaan. Menurut Merkusiwati (2007), penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain

yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo dkk, 2006). Menurut Kasmir (2016:185-186), dalam menilai kesehatan bank umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*).

Faktor-faktor kinerja perusahaan perbankan yang digunakan untuk menilai kesehatan bank dapat dijelaskan sebagai berikut (Kasmir, 2016:185-186):

a. *Capital*

Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrumen untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Merkusiwati, 2007). Sedangkan menurut Bank Indonesia, penilaian pemodalannya dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal Bank dalam meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang.

b. *Assets Quality*

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen

risiko kredit (Bank Indonesia, 2004). Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kuncoro, 2011).

c. Management

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan manajerial pengurus Bank dalam menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia. Kuncoro (2011) mengungkapkan bahwa manajemen yang dimaksud disini adalah kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Indikator manajemen disini dapat diartikan sebagai kemampuan manajemen perusahaan perbankan dalam mengendalikan operasinya ke dalam maupun keluar, pengendalian operasi yang baik, memiliki sistem dan prosedur yang jelas yang didukung dengan adanya sumber daya manusia yang handal, kepemimpinan manajemen yang profesional serta ketersediaan teknologi informasi.

d. Earning

Penilaian *earning* dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan *earning* atau *rentabilitas* Bank dalam mendukung kegiatan operasional dan pemodalannya. *Earnings* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan Bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah (Bank Indonesia, 2004).

e. Liquidity

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan Bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Bank Indonesia, 2004). Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Merkusiwati, 2007).

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang, merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indikator ini. Pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar (Kuncoro, 2011). Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode

sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2016:130).

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktivalancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

2.2.2.3. Return On Asset / Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari hasil penjualan atau dari pendapatan investasi. Perusahaan dikatakan rentabilitasnya baik, apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya (Kasmir, 2016:114).

Kesehatan dan keberlangsungan profitabilitas bank merupakan hal yang vital dalam mempertahankan stabilitas sistem perbankan (Idris et al, 2011). Oleh karena itu, untuk meningkatkan performanya, bank harus memaksimalkan profit, mengurangi biaya operasional, dan mengelola risiko. Studi tentang profitabilitas merupakan alat yang penting dalam meningkatkan performa, mengevaluasi operasional bank dan menentukan rencana manajemen untuk membantu meningkatkan kesempatan bank bertahan dalam pasar yang kompetitif. Lebih lanjut lagi, studi tentang profitabilitas perbankan syariah sangatlah penting sebagai

pedoman terhadap peningkatan ekonomi karena bank berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan stabilitas. (Muda et al. 2013: 560).

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. Menurut Flamini et al. (2009) dalam Abduh (2013: 206), ROA merupakan perwakilan yang lebih baik dibandingkan ROE karena analisis ROE mengabaikan pengaruh kinerja keuangan.

Menurut Kasmir (2016:199), Jenis - jenis rasio profitabilitas, sebagai berikut :

- a. Hasil pengembalian investasi / aset (*Return On Investment/ROI*) atau *ROA*

Rasio ini menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Untuk mencari rasio dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

- b. *Profit margin on sales*

Rasio *margin* laba atas penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Untuk mencari rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Gross Bruto}}{\text{Sales}}$$

- c. Hasil pengembalian ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan jika rasio ini rendah maka posisi pemilik perusahaan akan lemah. Untuk mencari rasio ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Tujuan rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut serta bermanfaat untuk mengetahui besarnya tingkat laba, posisi laba perusahaan, perkembangan laba dan besarnya laba bersih dalam suatu periode laporan keuangan tertentu (Kasmir, 2016:197).

2.2.2.4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan bagian dari dana yang dapat digunakan bank dalam aktivitas kesehariannya. Hal penting yang berkaitan dengan masalah dana adalah bagaimana melakukan aktivitas manajemen dana. Manajemen dana adalah proses pengelolaan penghimpunan dan pengalokasian dana masyarakat serta dana modal untuk mendapatkan tujuan bank syariah secara efektif dan efisien (Muhammad, 2014: 525). Menurut Haron dan Azmi (2004: 8) dalam Fajria (2016), semakin tinggi jumlah modal yang disuntikkan, maka nasabah akan lebih yakin dan akan lebih menempatkan depositonya di bank. Dengan semakin banyak deposit yang ditempatkan, maka bank memiliki modal yang lebih banyak untuk dikelola dalam rangkan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi.

Menurut Vong dan Chan (2006: 96) bank yang memiliki kecukupan modal, akan memiliki biaya yang lebih rendah ketika mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut merupakan sebuah keunggulan yang kemudian akan diartikan ke dalam profitabilitas yang tinggi.

Capital adequacy ratio adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional bank, keadaan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suryani, 2011).

Capital adequacy ratio (CAR) adalah Penilaian yang didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu Bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut menurut (Kasmir, 2016:185):

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah. Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan *trend* KPMM.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan perseratus) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan perseratus) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% (sepuluh perseratus) sampai dengan kurang dari 11% (11 perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga); atau
- d. 11% (11 perseratus) sampai dengan 14% (empat belas perseratus) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Selain itu juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang terdapat pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 mengenai Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas modal Bank sehingga Bank lebih mampu menyerap potensi kerugian baik akibat krisis keuangan dan ekonomi maupun karena pertumbuhan kredit yang berlebihan, persyaratan komponen dan instrumen modal serta perhitungan kecukupan modal Bank perlu disesuaikan dengan standar internasional. Standar Internasional yang menjadi acuan adalah “*Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking System*” yang lebih dikenal dengan Basel III.

2.2.2.5. Non Performing Finance

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2014) Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektabilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya.

Menurut OJK No.35/POJK.05/2018 Kualitas Piutang Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*) Neto yang selanjutnya disebut NPF Neto adalah piutang pembiayaan yang terdiri dari piutang pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, setelah dikurangi cadangan penyisihan penghapusan piutang pembiayaan untuk piutang pembiayaan yang terdiri dari piutang pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2016:110). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan

kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah atau kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL/NPF yang baik adalah dibawah 5%.

Pada bank syariah istilah “pembiayaan bermasalah” adalah padanan dan istilah “kredit bermasalah” di perbankan konvensional. Istilah kredit bermasalah telah lazim digunakan oleh dunia perbankan Indonesia sebagai terjemahan problem loan atau Non Performing Loan (NPL) yang merupakan istilah yang juga lazim digunakan dalam perbankan internasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V). Pembiayaan bermasalah tersebut dari segi produktivitasnya (performance) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuan menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang atau menurun bahkan sudah tidak ada lagi (Wangsawidjaja, 2012:90)

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.2.2.6. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. FDR mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank syariah dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana deposan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal. Jadi, jika FDR tinggi menunjukkan

bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori likuid (Muhammad, 2014: 359).

Likuiditas bank menurut Zainul Arifin (2006) adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Maka pengelolaan likuiditas yang baik akan berdampak pada kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya karena mereka yakin bahwa bank tersebut mampu menjamin dananya apabila sewaktu - waktu atau pada saat jatuh tempo dapat menarik kembali dananya.

Sedangkan Muhammad (2014 : 266) mengemukakan bahwa : *Financing* (pembiayaan) dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank dan bukan Bank Indonesia dengan menggunakan beberapa jenis akad. Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa :

1. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum.
3. Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

Adapun rumus dari Rasio Financing to Deposits Ratio (FDR) adalah:

| |
|---|
| $\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$ |
|---|

Karena tidak ada kredit dalam perbankan syariah, maka rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR) pada bank syariah disebut *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

2.2.2.7. Ukuran Perusahaan/Bank (Size)

Karakteristik bank yang tidak kalah penting adalah ukuran perusahaan (*bank size*). Menurut (Machfoedz, 1999: 148 dalam Stiawan 2009) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain - lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 (Tiga) kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 mengenai Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha, yang selanjutnya disebut BUKU, adalah pengelompokan Bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki. Berdasarkan modal inti yang dimiliki, bank dikelompokkan menjadi empat BUKU, yaitu :

- a. BUKU 1 adalah Bank dengan Modal Inti sampai dengan kurang dari Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah);
- b. BUKU 2 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah);
- c. BUKU 3 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah); dan

d.BUKU 4 adalah Bank dengan Modal Inti paling sedikit sebesar Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun rupiah).

Ukuran bank diasosiasikan dengan konsep skala ekonomi. Dalam teori ekonomi, jika sebuah industri adalah subyek dari skala ekonomi, institusi besar akan lebih efisien sehingga mampu menghasilkan pelayanan produk dengan biaya yang lebih rendah, begitu juga sebaliknya. Bank yang besar diasumsikan menikmati skala ekonomi, mereka mampu memproduksi output atau pelayanan mereka yang lebih murah dan efisien daripada bank kecil (Azmi, 2004: 5 dalam Fajria (2016)).

Pada umumnya, semakin besar ukuran bank maka semakin besar pula profitabilitasnya. Menurut Abduh (2013: 206), hal ini disebabkan karena ukuran bank yang besar memungkinkan hasil dalam skala ekonomi yang akan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Selain itu dalam ruang lingkup ekonomi juga dapat menghasilkan produk diversifikasi pembiayaan dan aksesibilitas ke pasar modal. Akan tetapi, hal tersebut tidak terdapat pada bank kecil. Untuk bank yang terlalu besar, efek ukuran bank dapat menjadi negatif dikarenakan birokrasi dan alasan lainnya. Rasio *bank size* diperoleh dari logaritma natural dari total aset yang dimiliki bank.

Rumus Bank Size dalam penelitian ini menurut (Azmi, 2004 : 5, dalam Fajria (2016)), Sebagai berikut :

$$Bank\ Size = \log n(\text{Total Asset}) \text{ atau } Bank\ Size = \ln(\text{Total Asset})$$

2.2.2.8. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan

biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro, 2011).

Menurut Rivai dkk (2013:480) Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, melakukan efisiensi operasi, yaitu untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Rasio efisiensi bank juga bisa diukur dengan *total non interest expense divided by total interest income minus total interest expense plus total non interest income* (Hanley, 1997 dalam Sudiyatno, 2010)

Menurut Bank Indonesia (SE. Intern BI, 2004), efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank

kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weight average cost*, sedang penghasilan bunga sebagian besar diperoleh dari interest *income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit dari masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

BOPO Merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi dari operasional suatu bank. BOPO membandingkan antara biaya operasional bank dengan Pendapatan Operasional Bank (Rivai dkk, 2013:480). Rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah dengan melihat faktor internal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank seperti keputusan yang

berkaitan dengan permodalan, pembiayaan serta pengelolaan risiko bank (Siamat, 2014:89).

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro, 2011).

Penelitian Habbe dkk (2012) mengenai karakteristik bank yang dalam hal ini ditunjukkan dengan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah, namun penelitian Habbe dkk (2012) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006), Suyono (2005) dan Buyung (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dan FDR dengan ROA.

Penelitian Wisnu Mawardi (2005), Dewi (2012) dan Pottie (2007) meneliti pengaruh efisiensi operasi (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Merkusiwati (2007), dan Penelitian Yuliani (2007) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

H₁ : CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.2. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud, 2004). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Risiko kredit yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL), akan mengakibatkan menurunnya *return on asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *non performing loan* (NPL) turun, maka *return on asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Hasil Penelitian Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan penelitian Budi Ponco (2008) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA di Perbankan Syariah.

Hasil Penelitian Almalia (2005) menunjukkan bahwa hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan BOPO signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

H₂ : NPF berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.3. Pengaruh **Financing to Deposit Ratio (FDR)** terhadap **Profitabilitas**

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank yang berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (80% - 110%), maka perubahan laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) (Surat Edaran Bank Indonesia, 2015).

Jika rasio LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA)

juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA) (Surat Edaran Bank Indonesia, 2015).

Penelitian yang dilakukan Usman (2003); Suyono (2005) dan Merkusiwati (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habbe dkk (2012) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA dan didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009).

H₃ : FDR berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.4. Pengaruh Bank Size Terhadap Profitabilitas

Pada umumnya, semakin besar ukuran bank maka semakin besar pula profitabilitasnya. Menurut Abduh (2013:206), hal ini disebabkan karena ukuran bank yang besar memungkinkan hasil dalam skala ekonomi yang akan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Selain itu dalam ruang lingkup ekonomi menghasilkan produk diversifikasi pembiayaan dan aksesibilitas ke pasar modal.

Hasil penelitian tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idris. et al (2011), Petria et. al (2015), Smaoui dan Salah (2012), yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara *bank size* terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian Kussetyowati (2004) menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh negatif terhadap ROA.

H₄ : *Bank Size* berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.5. Pengaruh Bank BOPO Terhadap Profitabilitas

Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2015). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, bila BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan dalam Penelitian Imam (2007)

pada Bank syariah Mandiri menjelaskan bahwa Variabel BOPO berhubungan positif dan signifikan hal ini disebabkan dengan adanya penambahan cabang baru dan promosi dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas periode Januari 2004 - Oktober 2006.

H₅ : BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.4. Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variable diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₂ : NPF berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₃ : FDR berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₄ : *Bank Size* berpengaruh terhadap Profitabilitas

H₅ : BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan deskripsi teori dan penelitian - penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dikembangkan kerangka pemikiran pada penelitian ini. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016: 60), kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini berfokus terhadap analisis faktor - faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2012-2017. Berdasarkan *research gap* pada penelitian - penelitian relevan, penelitian ini melakukan pendekatan dari Faktor - faktor variabel CAR, NPF, FDR, Bank Size dan BOPO. Kerangka berpikir dari penelitian ini disajikan dalam gambar 2.1. sebagai berikut :

Gambar 2.1.**Kerangka Pemikiran**